

**MERINTIS PENELITIAN TINDAKAN DI SEKOLAH DASAR:
Suatu Langkah Awal Mempertemukan Penelitian dan Kerja**

Oleh: Suyata¹

Pengantar

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu kebijakan Depdikbud dan ini menjadi tugas semua jajaran di lingkungan departemen ini. Para guru dan pimpinan sekolah memiliki keterkaitan langsung dengan usaha meningkatkan mutu pendidikan ini, sebab mereka inilah yang secara nyata berhadapan dengan tugas itu. Betapa pun besar dan bagusnya kebijakan dan program perbaikan mutu pendidikan itu dirumuskan dan disiapkan, namun pada akhirnya amat tergantung pada usaha-usaha nyata di sekolah dan di kelas. Sekolah dan kelas menjadi motor utama usaha perbaikan mutu pendidikan.

Sekolah Dasar (SD) mengemban tugas meningkatkan mutu pendidikan juga. Peluang setiap sekolah itu telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 28 Tahun 1990. Pada pasal 30 ayat (1) dan ayat (2) memberi peluang adanya gagasan-gagasan baru usaha perbaikan mutu dan mencobanya serta peluang baik adanya penelitian-penelitian di sekolah untuk maksud serupa. Mengisi tantangan ini menjadi tugas yang amat relevan dengan kebijaksanaan yang sekarang berlaku.

Suyata adalah staf pengajar pada Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA

Kepedulian terhadap mutu pendidikan sebenarnya telah menjadi isu dunia semenjak dekade 80-an oleh kecilnya dampak nyata usaha perluasan pendidikan. Pendidikan yang relatif sama bagi semua warga negara akhirnya tidak banyak menolong mereka, kecuali bila mutu pendidikan yang mereka peroleh dapat digunakan di dalam kehidupan. Oleh sebab itu sekedar memberi tanda tamat belajar bagi siswa hal semacam itu nampaknya tidak akan menolong mereka.

SD yang tersebar luas dimana-mana ini dapat dikelompokkan menjadi gugus-gugus atau rayon-rayon menggunakan berbagai kriteria, misalnya kedekatan secara fisik, ikatan administratif, atau pertimbangan sosioakademik tertentu. Suatu gugus sekolah dapat diibaratkan semacam kapal-kapal yang sedang berlabuh di suatu pelabuhan dalam perjalanan mereka ke pelabuhan-pelabuhan lain. Para nahkoda dan mualim kapal perlu memperhatikan kapal dan para penumpang. Kapal yang satu dapat dan perlu membantu kapal-kapal yang lain agar iring-iringan kapal itu dapat berlayar dengan aman dan berhasil ke pelabuhan terdekat. Perbaikan mutu pendidikan di sekolah kiranya dapat belajar dari gambaran ini. Sekolah-sekolah dalam suatu gugus dapat *bersama-sama menemukan masalah bersama, membahas kemungkinan usaha-usaha pemecahannya, memilih usaha yang akan dilaksanakan bersama. Tindakan bersama* mengatasi masalah bersama ini *diamati dengan memperhatikan konteks tindakan dan hasil-hasilnya dibawa kembali ke pembicaraan gugus untuk menemukan perbaikan-perbaikan manakala diperlukan*. Oleh dialog bersama ini, modifikasi tindakan seterusnya akan dapat diupayakan. Kebersamaan kepala sekolah dan para guru baik pada tingkat sekolah maupun pada tingkat gugus amat penting bagi usaha perbaikan kerja dan pemahaman terhadap pekerjaan yang sedang ditangani. Kebersamaan ini memberi peluang diusahakannya tata kerja

kolaboratif, kooperatif dan partisipatif. Menghadapi konteks pendidikan yang menjadi amat kompleks dan dinamik, tata kerja kolaboratif, kooperatif, dan partisipatif ini akan memberikan kekuatan yang ampuh dalam menghadapi dan mengatasi persoalan perbaikan mutu pendidikan.

Kerja Kolaboratif, Kooperatif, dan Partisipatif

Acuan kerja setiap unit penyelenggaraan pendidikan, dalam hal ini di SD, telah jelas yaitu seperangkat kebijakan dan program yang dikeluarkan oleh departemen dan kantor-kantor wilayah Depdikbud. Oleh sifat instansial yang ada, kebijakan dan program-programnya lebih mengacu kepada gambaran umum peta persekolahan yang ada di kawasan kewenangan masing-masing. Gambaran nyata setiap unit sekolah cenderung kurang menghadapi perhatian secara eksplisit. Menghadapi corak acuan yang demikian itu, sekolah-sekolah perlu menjabarkan lebih lanjut dalam memperhatikan konteks nyata unit-unit yang bersangkutan.

Usaha perbaikan pendidikan berupa kebijakan dan program dari atas sering dikenal sebagai pola perbaikan yang sifatnya instruktif, perintah. Instruksi-instruksi ini perlu dimengerti dan difahami untuk selanjutnya menemukan kemungkinan-kemungkinan melaksanakannya dalam konteks sekolah masing-masing.

Usaha-usaha mengerti dan memahami dengan kerangka instruksi dan kondisi sekolah secara riil itu dapat dikerjakan bersama-sama antara mereka yang terlibat (kolaboratif) dengan mengundang pikiran dan pengalaman fihak-fihak yang terlibat (kooperatif) dan keterlibatan mereka itu ditata dan diberi tanggung jawab yang besar (partisipatif). Masukan-masukan bagi menerapkan instruksi yang menjadi pertimbangan

bagi usaha perbaikan sekolah dapat disebut sebagai upaya menggali realitas kekhasan setempat (unit independen maupun gugus); ini sering dengan budaya partisipatif.⁵

Ilustrasi fiktif kiranya akan menjelaskan. Suatu program perbaikan mutu sekolah sebagaimana datang dari kantor wilayah Depdikbud untuk suatu sekolah dengan kondisi A akan membutuhkan 5 komponen dengan 10 langkah agar sampai di kondisi D; untuk sekolah lain dengan kondisi A akan memerlukan 7 komponen dengan 8 langkah; sedangkan untuk kondisi B agar sampai dikondisi D memerlukan 4 komponen dengan 8 langkah. Ini mengandung arti bahwa konteks setiap sekolah perlu diketahui lebih dahulu agar usaha penerapan program yang diinstruksikan ini dapat terselenggara dengan berhasil.

Secara singkat dapat disebutkan bahwa usaha perbaikan mutu sekolah secara nyata perlu mempertemukan hal-hal yang berasal dari atas dan hal-hal yang dapat digali dari bawah. Proses penerapan usaha perbaikan dengan mengacu ketentuan dari atas dan pertimbangan dari bawah itu perlu dipantau agar bila mana keadaan meminta, modifikasi usaha dapat dikerjakan.

Usaha mempertemukan pikiran-pikiran dari atas dan pikiran-pikiran dari bawah memerlukan semangat profesional para guru dan pimpinan sekolah dengan atau tanpa bantuan dari luar. Dewasa ini telah banyak hasil-hasil pekerjaan keilmuan terutama dari penelitian yang ditawarkan bagi perbaikan mutu pendidikan. Sayangnya temuan-temuan itu masih harus dikaji ulang bagi penerapannya. Para guru dan pimpinan sekolah dapat mencari dan menemukan sendiri informasi-informasi yang mereka butuhkan. Cara yang dapat ditempuh adalah mengembangkan semangat dan kemampuan profesional antara lain dengan *melakukan penelitian sendiri di tempat kerja masing-masing*.

Dunia pendidikan memerlukan informasi empirik untuk melaksanakan keputusan-keputusan pendidikan yang ada. Tidak jarang terjadi bahwa program-program perbaikan mutu pendidikan lebih serupa pemikiran dan keinginan tanpa alat-alat untuk melaksanakan dan mencapai tujuan. Dalam keadaan seperti ini para guru perlu melakukan penemuan cara-cara dan alat-alat mencapai tujuan lewat program yang digariskan. Penelitian bersama oleh para guru dalam tugas mendidik akan memberikan arti besar bagi pendidikan. Kegiatan ini dewasa ini dikenal dengan penelitian tindakan (*action research*). Para guru sebenarnya dapat melakukan penelitian tanpa harus ada program khusus untuk itu.

Apakah Penelitian Tindakan Itu?

Ada banyak penelitian telah dikerjakan di bidang pendidikan, khususnya di sekolah. Salah satu jenis penelitian itu dikenal dengan penelitian terpakai (*applied research*). Penelitian terapan yang banyak dilakukan di sekolah itu antara lain penelitian kebijakan dan evaluasi (*policy/evaluation research*), penelitian dan pengembangan (*research and development*), dan penelitian tindakan (*action research*). Dua yang terakhir ini telah banyak dikerjakan oleh para guru oleh tantangan tugas mereka. Lewat penelitian dan pengembangan para guru telah menciptakan berbagai alat bantu mengajar untuk berbagai bidang seperti bimbingan dan penyuluhan, sains, matematika, bahasa, IPS, olahraga dan kesehatan, dan bidang-bidang terkait dengan administrasi dan pengembangan staf. Penelitian tindakan juga telah banyak dikerjakan bertalian dengan hal-hal yang telah diusahakan lewat penelitian dan pengembangan.

Forum-forum pertemuan guru bidang studi dapat diisi dengan kegiatan mendorong penelitian tindakan di kalangan para guru dan

pimpinan administrasi sekolah. Usaha-usaha perbaikan belajar mengajar bidang studi, usaha meningkatkan partisipasi masyarakat usaha dalam bidang pendidikan, usaha mengembangkan partisipasi orang tua siswa bagi belajar siswa, usaha menangani kasus-kasus belajar siswa, dan lain-lain hal dapat dilakukan lewat penelitian tindakan ini.

Stephen Kemmis dan Robin McTaggart memberikan gambaran penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelitian yang diusahakan secara bersama-sama lewat refleksi diri yang dikerjakan oleh para peserta di dalam situasi sosial agar supaya terjadi perbaikan praktek sosial atau pendidikan secara sehat dan wajar dan juga agar terjadi pemahaman terhadap pelaksanaan kegiatan dan situasi tempat terlaksananya kegiatan praktek tersebut. Intinya adalah bahwa praktisi pendidikan dapat secara bersama-sama dan kerja sama melakukan perbaikan kerja mereka melalui kegiatan penelitian yang pada saat yang sama melaksanakan pekerjaan mereka. Bekerja sambil melakukan penelitian merupakan bentuk kerja para guru dan petugas praktek lainnya. Kerja kolaboratif mereka ini dilakukan dengan terus mengamati secara kritis terhadap kegiatan mereka sendiri, terhadap situasi saat melaksanakan pekerjaan melihat dan mengamati hasil-hasil pekerjaannya dikaitkan dengan situasi kerja tersebut. Akhirnya pengamatan dan rekaman hasil kerja ini dikomunikasikan dan dikonsultasikan dengan kolega-kolega lain yang mengerjakan pekerjaan serupa dan dibicarakan dalam forum yang telah disepakati tersebut.

Tindakan pada saat bekerja dikerjakan oleh semangat dan kaidah-kaidah penelitian. Setiap langkah yang akan diambil dan diusahakan dibicarakan bersama-sama, diputuskan bersama dan dinilai dengan ukuran-ukuran yang telah dirumuskan bersama.

Penelitian tindakan adalah kegiatan kelompok, bisa mereka itu para kepala sekolah, para guru, para pembimbing, dan para petugas pendidikan lainnya. Penelitian tindakan mensyaratkan adanya kegiatan kerja kolektif yang ditunjang oleh informasi kritis yang cukup bagi tindakan yang akan dikerjakan.

Hal-hal yang perlu dikerjakan oleh kelompok yang akan melakukan penelitian tindakan sebagaimana dilukiskan oleh Kemmis dan McTaggart itu meliputi:

1. mengembangkan rencana tindakan yang didukung oleh informasi guna memperbaiki keadaan yang terjadi
2. bertindak melaksanakan rencana yang diputuskan
3. melakukan pengamatan terhadap dampak tindakan yang dilaksanakan dalam konteks hal itu terjadi
4. melakukan refleksi, perenungan dan pemikiran, terhadap dampak tindakan sebagai dasar perencanaan hal serupa lebih lanjut dan ini menjadi suatu siklus penelitian tindakan

Secara singkat melakukan penelitian tindakan berarti:

- (1) Sekelompok guru bidang studi: misal bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, atau Matematika, atau sejumlah kepala sekolah memilih masalah sebagai prioritas perbaikan. Masalah yang dipilih yaitu masalah yang dihadapi oleh semua anggota di setiap kelompok guru tersebut. Dari serangkaian diskusi dan pembahasan disusunlah rencana kerja bersama. Jadi rencana tindakan bersama diputuskan dan dirumuskan.
- (2) Melaksanakan tindakan bersama sebagai penerapan apa yang telah direncanakan. Tindakan-tindakan yang dikerjakan sejauh mungkin sejalan dengan rumusan yang telah disepakati. Manakala ada perubahan-perubahan tindakan oleh persoalan yang timbul

yang belum diantisipasi hendaknya dicatat secara khusus sebagai bahan kajian pada pembicaraan dan pembahasan kelompok berikutnya. Cara-cara pencatatan kejadian penting dalam pelaksanaan hendaknya dilakukan oleh para pelaku penelitian tindakan.

- (3) Melakukan pengamatan terhadap tindakan sendiri dalam situasi nyata. Pengamatan terhadap tindakan sendiri dalam situasi nyata perlu dilakukan. Pengamatan terhadap pelaksanaan rencana apakah itu tingkat kelas ataupun tingkat sekolah ada hambatan. Untuk itu dikembangkan hal-hal yang dapat membantu memudahkan pencatatan kejadian yang ada. Format-format pengamatan secara sederhana perlu dibuat; dan catatan-catatan singkat hal ikhwal yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan perlu dibuat juga.
- (4) Berdasarkan dokumentasi tindakan sebagai hasil pengamatan kegiatan diri sendiri, suatu upaya membahas tindakan yang telah diambil dikerjakan. Ini suatu fase refleksi yaitu mengembangkan arti dari setiap kegiatan pelaksanaan rencana, membicarakan masalah-masalah baru yang timbul yang belum sempat dipikirkan pada saat rencana sebelumnya dibuat. Informasi-informasi baru mungkin saja diperoleh selama menerapkan rencana. Kesemuanya ini akan dapat dipakai memperbaiki rencana tindakan selanjutnya. Kegiatan merefleksi juga berarti melakukan evaluasi terhadap usaha yang telah ditempuh baik secara kelompok maupun secara individual.

Contoh riil perlu dikerjakan dengan memilih masalah bersama yang diperkirakan dapat memperbaiki sekolah.

Agar pelaku penelitian tindakan memperoleh masukan lebih lengkap terhadap hal-hal yang mereka lakukan, mereka ini perlu mengembangkan dialog dengan berbagai pihak yang terkait dengan tindakan-tindakannya. Para guru, misal guru-guru bahasa Indonesia terhadap kelas atau kelompok anak di suatu kelas tertentu dan berdasarkan rencana kerja mereka serangkaian tindakan telah dikerjakan. Mereka ini dapat mencari informasi tindakan yang ada dari berbagai pihak seperti: para siswa, pimpinan sekolah, orang tua kalau perlu, dan pihak lain yang terlibat. Masukan mereka ini dapat berupa: pertanyaan, kritikan, komentar, saran, pertimbangan, bantuan, atau malahan kesediaan terlibat bagi usaha perbaikan.

Bagaimana Memulai Penelitian Tindakan?

Melakukan penelitian tindakan pada dasarnya bekerja sebagaimana biasanya namun dengan rencana yang jelas dan melakukan secara kolektif. Rencana kerja biasanya juga telah dibuat oleh para guru, namun kini rencana bersama itu hendaklah dilakukan berdasarkan informasi yang memadai dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Setiap peserta penelitian tindakan menjadi sumber berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Di samping itu, sumber-sumber pendukung berupa pembimbing atau konsultan bila ada akan sangat membantu. Setiap kejadian penting dalam pelaksanaan kegiatan hendaknya dapat direkam, sebab data-data ini akan menjadi sangat penting dalam kegiatan menilai, memberi arti atau menafsirkan kegiatan dan dampaknya bagi usaha perbaikan.

Beberapa hal perlu diajukan agar penelitian tindakan dapat dimulai. Keyakinan dan niat mengadakan perbaikan hendaknya mulai dikembangkan sebagai suatu panggilan dari sifat pelayanan tugas ma-

sing-masing. Kegiatan bersama bagi menemukan permasalahan bersama dibidang masing-masing dapat dilakukan. Forum MGBS atau konferensi dinas kiranya cocok untuk merintis kegiatan ini. Untuk keperluan ini suatu matrika penemuan tema kerja dapat digunakan. Schwab sebagaimana diungkap oleh Kemmis dan McTaggart menggunakan klasifikasi peta melihat masalah dengan kelompok, komponen-komponen persekolahan: (1) guru, (2) siswa (3) mata pelajaran, dan (4) lingkungan. Komponen-komponen tersebut diletakkan pada sisi kolom dan lajur dari suatu matrika yang akan dapat digunakan untuk menuntun usaha penemuan tema-tema usaha perbaikan pendidikan persekolahan. Dengan memperhatikan sel-sel pertemuan antara kolom dan lajur, kita akan dapat membahas hal-hal yang terjadi pada setiap sel tersebut.

Matrika Penuntun Identifikasi Tema

	Guru	Siswa	Mt. Pljrn.	Lingkungan
Guru				
Siswa				
Mt. Pelajaran				
Lingkungan				

(Diambil dari Kemmis dan McTaggart, 1988, hal 93)

Masing-masing komponen dapat dirinci lagi agar tema spesifikasi tema atau permasalahan dapat diungkap lebih spesifik. Tentang guru, misal dapat dirinci menjadi berpikir guru, sikap, penggunaan bahasa, penampilan, peranan dan tugasnya, dan lain-lainnya. Hal serupa

tentang siswa berhadapan dengan komponen lainnya. Mata pelajaran dapat dirinci menjadi lebih banyak lagi, seperti sub-sub bahasan, kurikulum tersembunyi atau sering disebut juga kurikulum implisit yaitu berisi nilai, harapan, tuntutan oleh sekolah terhadap siswa, dan masih banyak lagi hal lainnya. Lingkungan dapat berupa sekolah, kelas, rumah, masyarakat, media, dan lain-lainnya.

Berpedoman pada tabel atau matrika penuntun ini, kita dapat mengajukan pertanyaan menyangkut setiap sel. Semua sel dapat kita isi dengan serangkaian pertanyaan. Bila pertanyaan-pertanyaan itu telah kita buat, langkah berikutnya adalah usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan di setiap sel tersebut. Hal yang terjadi adalah bahwa jawaban terhadap setiap pertanyaan di setiap sel itu tidak dapat dilakukan dengan jelas dan ini berarti bahwa kita memiliki masalah terkait dengan sel tertentu. Usaha ini perlu dipertajam dengan melengkapi dukungan-dukungan konseptual, pengalaman empirik, dan pengetahuan kita bertalian dengan pertanyaan pada sel tertentu tersebut. Tabel atau matrik ini dapat berfungsi sebagai alat analisa dan sekaligus juga dapat dipakai untuk menyusun laporan atau deskripsi pikiran kita tentang sekolah atau kelas kita.

Setiap sekolah, antar sekolah dapat menggunakan matrika identifikasi tema usaha perbaikan sekolah ini. Komponen tentu saja dapat ditambah atau diperluas tergantung kepentingan kita. Berbagai alat atau malahan tujuan dapat saja dihadirkan dalam peta identifikasi ini. Usaha melakukan identifikasi dengan cara ini kiranya perlu dekerjakan berulang-ulang agar potret keadaan sekolah yang sebenarnya dapat diperoleh.

Berdasar tabel analisis tersebut, tema yang sifatnya lebih sentral akan dapat diperoleh. Cara-cara penemuan skala prioritas dapat dicari

misalnya dengan menggunakan rangking yang kemudian dipadukan secara bersama-sama. Tentu cara rangking ini akan lebih mantap manakala sebelum pemberian peringkat bagi permasalahan telah dilakukan diskusi lewat berbagai ragam argumentasi dan dukungan penguatnya.

Dengan disepakatinya tema prioritas, maka partisipan penelitian tindakan dapat bekerja sejalan dengan prosedur yang disepakati yaitu merencanakan, memutuskan, melaksanakan rencana, melakukan pengamatan lewat pendataan dan dokumentasi proses, dan melakukan refleksi hasil pekerjaan yang telah dilakukan untuk proses selanjutnya.

Hal yang banyak disarankan bagi mereka yang baru memulai melakukan penelitian tindakan adalah: berangkatlah atau mulailah dengan skala kecil yaitu permasalahan maupun pesertanya. Kali ini kita akan mulai dengan pola itu. Mudah-mudahan usaha rintisan ini akan terus menyebar dan subur.

Manfaat Keterpaduan

Oleh ciri berorientasi kepada permasalahan nyata pendidikan di lapangan, kegiatan penelitian tindakan akan memberikan dampak terhadap berbagai dimensi kehidupan sekolah. Oja dan Smulyan (1989: 142) mengemukakan tiga manfaat yang secara langsung dapat diraih lewat kegiatan penelitian tindakan: sumbangannya terhadap teori, kegiatan praktek yang secara bertahap diperbaiki, dan perkembangan profesional para petugas pendidikan. Manfaat tersebut akan dapat diwujudkan makala kegiatan penelitian yang berkiblat pada masalah nyata ini dikerjakan secara kolaboratif, kooperatif, dan partisipatif seperti disinggung di muka.

Penelitian tindakan akan memberi peluang berkembangnya teori pendidikan di sekolah-sekolah. Berbagai proposisi pendidikan akan

dapat dikaji validitasnya dengan informasi empirik. Pemahaman terhadap berbagai proposisi pendidikan terkait dengan informasi konteks akan menjadikan para petugas pendidikan menjadi lebih kritis, peka, dan terbuka terhadap berbagai peluang berubah. Modifikasi-modifikasi proposisi pendidikan akan dapat dilakukan lewat kajian tindakan secara teoritik ini.

Dunia pendidikan di tingkat paling nyata ini sering dipenuhi dengan rutinitas yang hampir tidak mengenal perubahan dalam kurun waktu cukup panjang. Penelitian tindakan yang beracu kepada masalah nyata dapat menjadi pemicu adanya perbaikan. Pemahaman petugas pendidikan yang semakin baik terhadap permasalahan yang dihadapi akan memungkinkan adanya usaha-usaha perbaikan kerja. Tukar menukar pengalaman dan informasi antar para teman sejawat sekolah ini akan memperbesar peluang perbaikan.

Dan hal yang tak dapat dilupakan adalah kemungkinan perbaikan profesionalisme para petugas pendidikan. Akumulasi pengetahuan terkait dengan pekerjaannya, berkembangnya tanggungjawab akan tindakan yang diambilnya, dan kecakapan teknis yang dapat berkembang merupakan jalan bagi perkembangan profesional para petugas pendidikan. Perkembangan ini akan terkait secara nyata dengan perkembangan teori maupun perkembangan praktek yang menjadi lebih baik.

Referensi

- Oja, S.N., and Smulyan, L. (1989). *Collaborative Action Research: A developmental approach*. London: The Falmer Press
- McNiff, Jean, Jean. (1992). *Action research: Principles and practice*. London: Routledge
- Webb? Rosemary (Ed.). (1993). *Practitioner research in the primary school*. London: The Farmer Press